

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kegiatan penyuluhan pertanian pada dasar adalah pembinaan terhadap masyarakat yang tergabung dalam kelompok tani, harus ditata dan dikembangkan sedemikian rupa agar harapan petani dapat terpenuhi sebagai mana mestinya. Untuk itu, materi dan metode penyuluhan pertanian merupakan bagian dari kualitas kegiatan penyuluhan pertanian. Dalam meningkatkan efektivitas metode penyuluhan, pemilihan dan penggunaan metode harus didasarkan atas kondisi para petani, yaitu perhatian, minat, kepercayaan, hasrat, tindakan dan kepuasan. Kondisi petani penting diperhatikan agar penyuluhan yang dilakukan dapat ikut membantu para petani memenuhi kebutuhannya, sehingga dengan demikian menimbulkan kepuasan bagi petani (Siregar, 2010).

Menurut Deming *dalam* Nasution (2005), menyatakan bahwa kualitas adalah kesesuaian dengan kebutuhan pasar atau konsumen yang merupakan kesesuaian terhadap kebutuhan petani. Garvin *dalam* Nasution (2005), menyatakan bahwa kualitas adalah suatu kondisi yang dinamis yang berhubungan dengan produk, manusia atau tenaga kerja, proses dan tugas, serta lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan konsumen atau petani. Sedangkan pelayanan merupakan jasa yang diberikan oleh penyuluh berupa tindakan atau perbuatan untuk memberikan kepuasan petani, dimana tindakan tersebut dapat dilakukan secara langsung (Kasmir, 2004). Maka dapat ditarik kesimpulan pengertian tentang kualitas pelayanan, yaitu perbandingan antara harapan petani terhadap pelayanan penyuluh dengan kenyataan pelayanan yang diterima oleh petani.

Kualitas pelayanan penyuluh di lapangan merupakan hal yang sangat penting. Dengan menjaga kualitas pelayanan maka petani dapat membangun kepercayaan dan mempertahankan ilmu yang diberikan dalam bidang pertanian. Dengan menjaga kualitas pelayanan akan terjadi keberhasilan dalam kegiatan penyuluhan pertanian yang dilaksanakan oleh penyuluh, dan dapat diketahui berdasarkan tingkat kepuasan petani itu sendiri. Kepuasan petani sangat tergantung pada persepsi dan harapan petani terhadap pelayanan penyuluh itu sendiri. Pada dasarnya petani akan merasa puas apabila pelayanan penyuluh

pertanian yang dirasakan oleh petani sesuai dengan harapan yang diinginkan oleh petani. Kepuasan petani dapat diketahui dengan cara membandingkan kepuasan para petani atas layanan yang diterima dengan layanan yang diharapkan oleh petani. Penyuluhan pertanian diharapkan mampu memenuhi kebutuhan petani untuk mengembangkan usahataniannya sehingga petani merasa puas terhadap pelayanan yang diberikan oleh penyuluh. Keberhasilan pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian tidak terlepas dari peran seorang penyuluh pertanian (Abubakar & Siregar, 2010).

Kepuasan petani terhadap pelayanan penyuluh ditentukan oleh tingkat kepentingan petani. Tingkat kepentingan petani berupa harapan petani terhadap keuntungan yang mereka peroleh dari kegiatan pelayanan yang dilakukan oleh penyuluh. Menurut Zeithaml dan J.M Bitnar menyatakan kepuasan petani dipengaruhi oleh kualitas pelayanan yang terfokus pada ketepatan pelayanan, dimensinya yaitu keandalan (*reliability*), kesigapan penyuluh dalam merespon masalah yang disampaikan petani, dimensinya yaitu daya tanggap (*responsiviness*), keramahan penyuluh dalam menyampaikan informasi, dimensinya yaitu jaminan (*insurance*), kemudahan petani dalam menghubungi penyuluh serta kemampuan penyuluh berkomunikasi dengan petani yang dimensinya yaitu empati (*empathy*), serta penampilan penyuluh pada saat melayani petani, dimensinya bukti langsung/nyata (*tangibles*) (Umar, 2003).

Dengan adanya pelayanan, penyuluh pertanian dapat menyusun rencana kerja yang sesuai dengan fungsi dan tugasnya. Penyusunan ini dilakukan penyuluh dengan cara langsung ke lapangan atau berpartisipasi dalam melayani melalui mekanisme kerja dan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, sehingga penyuluh pertanian dapat memberikan layanan yang sesuai melalui kegiatan penyuluhan pertanian (Darmawati, 2019).

Secara umum terdapat informasi bahwa keberadaan penyuluh pertanian belum dapat memberikan pelayanan yang optimal bagi para petani dan kelompok tani. Hal ini juga menjadi tantangan yang cukup berat bagi penyuluh pertanian untuk melayani para petani secara optimal karena perkembangan Iptek dan era globalisasi. Di mana kualitas pelayanan penyuluh pertanian akan mempengaruhi kepuasan petani. Kualitas pelayanan penyuluh diharapkan dapat menimbulkan

kepuasan bagi petani yang selanjutnya akan bermanfaat dalam upaya ikut meningkatkan kapasitasnya. Kepuasan petani terhadap pelayanan penyuluh akan ditentukan oleh tingkat terpenuhinya kebutuhan petani oleh penyuluh yang selanjutnya dapat meningkatkan kapasitas petani (Syahyuti, 2006).

Pada BPP Mandiangin Koto Selayan di Kota Bukittinggi memiliki jumlah penyuluh pertanian sebanyak 8 orang penyuluh pertanian dimana terdiri dari 7 penyuluh wilayah binaan dan 1 orang koordinator penyuluh. Dan penyuluh yang membina wilayah Kecamatan Guguk Panjang saat ini hanya memiliki satu orang penyuluh. Sedangkan Kecamatan Guguk Panjang memiliki kelompok tani binaan sebanyak 30 kelompok, yang tergabung dalam 2 gabungan kelompok tani. (Programa BPP Mandiangin Koto Selayan, 2022). Secara logika bahwa dengan jumlah kelompok tani yang begitu banyak akan mengalami kesulitan dalam pelayanannya yang hanya dilayani oleh 1 orang penyuluh pertanian, sehingga untuk mendapatkan pelayanan prima secara merata untuk seluruh kelompok tani sulit dilakukan. Dengan demikian hal tersebut berkaitan dengan kepuasan petani.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“Tingkat Kepuasan Petani terhadap Pelayanan Penyuluh di Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi”**.

B. Rumusan Masalah

Kecamatan Guguk Panjang merupakan salah satu dari tiga kecamatan yang berada di Kota Bukittinggi. Kota Bukittinggi memiliki potensi pertanian yang cukup baik begitu juga pada Kecamatan Guguk Panjang. Komoditi yang diusahakan cukup beragam mulai dari tanaman pangan, palawija, hortikultura, dan Unit pengolahan hasil pertanian. Salah satu komoditi unggulannya yaitu tanaman bawang merah. Menurut BPS Kota Bukittinggi (2023) produksi komoditi tanaman bawang merah pada tahun 2022 adalah sebanyak 249,9 ton dengan produktifitas 14,7 ton/Ha. Namun produksi bawang merah di Kecamatan Guguk Panjang belum maksimal karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan petani dalam budidaya tanaman bawang merah. Oleh karena itu, Dinas Pertanian Kota Bukittinggi melakukan kegiatan pengembangan bawang merah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani sebagai upaya meningkatkan produksi bawang merah. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan potensi di

Kecamatan Guguk Panjang pada komoditi bawang merah. Kegiatan ini dilakukan pada dua kelompok tani, yaitu KWT Berkah dan KWT Mutiara Banto Laweh (Programa BPP Mandiangin Koto Selayan, 2022).

Keberhasilan dalam kegiatan penyuluhan pertanian yang dilaksanakan dapat diketahui berdasarkan tingkat perasaan atau kepuasan yang dirasakan atau harapan yang diinginkan oleh petani. Menurut Oliver menyatakan bahwa tingkat kepuasan adalah sebuah perasaan yang dialami oleh seseorang setelah melakukan perbandingan antara tingkat harapan yang diinginkannya dengan tingkat pelayanan yang telah dirasakannya. Ketika petani merasa puas terhadap pelayanan yang diberikan oleh penyuluh maka dikatakan bahwa kegiatan penyuluhan pertanian yang dilakukan oleh penyuluh cukup efektif, yang nantinya akan berdampak positif pada keberlanjutan kegiatan penyuluhan pertanian dan akan menimbulkan peningkatan kesejahteraan ekonomi mereka. Dan ketika petani merasa kegiatan penyuluhan belum sesuai harapan, maka dapat diduga bahwa belum efektifnya kegiatan penyuluhan yang dilakukan dan perlu dilakukan peningkatan terhadap pelayanan yang diberikan (Syukri, 2015).

Berdasarkan survei yang telah dilaksanakan bahwa Kota Bukittinggi memiliki jumlah 8 orang penyuluh pertanian dimana terdiri dari 7 penyuluh wilayah binaan dan 1 orang koordinator penyuluh. Salah satu wilayah yaitu kecamatan Guguk Panjang, hanya memiliki satu penyuluh dalam membina 30 kelompok tani (Programa BPP Mandiangin Koto Selayan, 2022). Menurut Peraturan Menteri Pertanian nomor: 72/Permentan/Ot.140/10 /2011 tanggal: 31 Oktober 2011 tentang pedoman formasi jabatan fungsional penyuluh pertanian menyatakan bahwa penempatan penyuluh pertanian di dalam satu desa apabila terdapat 8 (delapan) kelompok tani, maka akan ditempatkan 1 (satu) orang penyuluh pertanian. Oleh karena itu diduga dalam kegiatan penyuluhan masih kurang efektif dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan dilapangan. Banyaknya jumlah kelompok tani yang dibina oleh seorang penyuluh akan mengakibatkan pelayanan penyuluh tidak akan maksimal dalam membina kelompok tani, yang nantinya akan berpengaruh pada efektivitas kegiatan penyuluhan pertanian yang dilaksanakan. Maka dari itu perlunya dilakukan pengukuran tingkat kepuasan

petani terhadap pelayanan penyuluh di Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi.

Maka dari itu penulis meneliti tentang Tingkat Kepuasan Petani Bawang Merah Terhadap Pelayanan Penyuluh Pertanian Di Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi. Maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kegiatan penyuluhan pertanian kepada petani bawang merah di Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi?
2. Bagaimana tingkat kepuasan petani terhadap pelayanan penyuluh di Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan pada penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan kegiatan penyuluhan pertanian kepada petani bawang merah di Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi.
2. Untuk mengetahui tingkat kepuasan petani terhadap pelayanan penyuluh pertanian di Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman dalam membuat kebijakan untuk pembangunan pertanian selanjutnya.
2. Bagi Balai Penyuluh Pertanian, sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan pelayanan penyuluh pertanian dan meningkatkan kepuasan petani.
3. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya mengenai tingkat kepuasan petani terhadap pelayanan penyuluh pertanian.
4. Bagi akademisi, sebagai sumber informasi untuk dijadikan bahan referensi penelitian selanjutnya.